

Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

¹Azam Mirfaka, ²Marita Lailia Rahman

^{1,2}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

¹mirfakaazam@gmail.com, ³lailiamarita@gmail.com

Abstract

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) is one of program which is elected by the government to face the education of 21th century problems. MI Al-Huda is regarded success to implement GLS with several achievements that is reached in literacy field. Therefore, the aims of this research focused on design of GLS in MI Al-Huda, the implementation of GLS steps in MI Al-Huda, and How GLS influence in increasing the students' achievement in Indonesian language learning. This research used mixed method with exploratory model with the research instruments were interview, questionnaire, and document. The results of research indicate that design of GLS program in MI Al-Huda depends on GLS steps, so the implementation of GLS program there based on every GLS steps. The result of this research also indicates that H0 was rejected and the signification value less than 0.05 by correlation value 0,494 and 0,462. It means GLS program influence in increasing students' achievement of Indonesian language although includes in medium categorize. The conclusion is design and implementation of GLS program in MI Al-Huda are good enough that success to apply GLS program up to learning step. Besides, GLS program give impact to improve students achievement of Indonesian language learning especially for students at fifth grade in MI Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk.

Keywords: Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Students' Achievment, Indonesian Language Learning

Pendahuluan

Program Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu upaya pemerintah untuk menghadapi tuntutan pada abad 21 yang mana manusia diharuskan memiliki sumber daya yang berkualitas, terarah dan terpadu sehingga mampu dan proaktif menjawab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini. Sebagaimana kita ketahui pada lingkungan sekolah, ditemukan banyak sekali peserta didik dalam minat membaca dan menulis masih sangat kurang bahkan memprihatinkan yang mana kedua keterampilan tersebut menjadi kunci utama dalam proses pendidikan. Ditambah hasil riset PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 72 negara yang belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warga negaranya menjadi terampil membaca guna mendukung warga sekolah menjadi pembelajar sepanjang hayatnya.¹

¹ Agus Widayoko, Supriyono Koes H, Muhardjito, "Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan pendekatan Goal – Based Evaluation", Vol. XVI, 1 (Desember 2016), h. 23.

Gerakan Literasi Sekolah pada dasarnya merupakan tindak lanjut program Gerakan Literasi Nasional (GLN) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang difokuskan pada bidang pendidikan. Gerakan ini mengajak, menyerukan, dan membuat kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang mekanisme pentingnya membaca dalam aktivitas keseharian. Sehingga gerakan ini memiliki tujuan utama yang lebih jauh yakni membentuk budipekerti peserta didik dengan karakter yang lebih baik melalui pembiasaan kegiatan yang bersifat literat. Gerakan Literasi Sekolah menjadi sebuah upaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi yang melakukan pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan sehingga mampu membentuk yang warga yang literat dengan melibatkan berbagai pihak.² Secara umum tahapan pelaksanaan GLS menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilakukan dalam tiga tahapan yakni, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pelaksanaan dalam pembelajaran.³ Pada setiap tahapan tersebut terdapat beberapa kegiatan dalam pelaksanaannya dimana masing-masing lembaga membutuhkan waktu yang berbeda dalam menerapkannya. Pada tahap pembiasaan peserta didik akan mulai dibiasakan dengan kegiatan 15 membaca buku non pelajaran setiap hari. Selanjutnya program akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran yang tentunya berupaya untuk menumbuhkan minat baca dan pengembangan potensi diri serta prestasi yang dimiliki oleh peserta didik.

MI Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk menjadi salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang dapat dikatakan cukup berhasil dalam menerapkan program GLS setelah hampir 3 tahun melaksanakannya. MI Al-Huda Bonggah adalah lembaga pendidikan dasar yang terletak di tengah kabupaten Nganjuk tepatnya di desa Ploso, Kecamatan Nganjuk. Berdasarkan penuturan dari Ibu Khoirun Nisa, M.Pd.I selaku Ibu Kepala Madrasah, bahwa lembaga pendidikan MI Al-Huda Bonggah adalah salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar terbaik di Nganjuk yang memiliki sejumlah prestasi baik akademik maupun non akademik, termasuk dibidang Literasi. Beliau menuturkan bahwa program GLS telah mengantarkan peserta didiknya untuk meraih juara di tingkat nasional pada lomba menulis puisi nasional tahun 2020. Dengan adanya program GLS, MI Al-Huda Bonggah berhasil mengajak dan membimbing peserta didiknya untuk membuat karya buku yang dapat dinikmati hasilnya. Bahkan madrasah ini mendapat rekor dari MURI sebagai lembaga yang mampu meluncurkan buku fiksi dan non fiksi paling banyak tahun 2022 ini.

Beberapa penelitian terdahulu diantaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh Zaini yang berjudul “Program Literasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Al-Miftah Potoan Laok Palengaan Pamekasan dan SMA Al-Aziz Tlambah Karangpenang Sampang)”. Merupakan penelitian dengan metode kualitatif, dimana dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Al-Miftah maka diterapkan kegiatan program literasi. Adapun program literasi yang diterapkan di SMA Al-Aziz adalah mengikuti program gerakan literasi sekolah yang dibuat oleh Kemendikbud dan sudah mencapai tahap

² Wien Muldian, Billy Antoro, S.Pd, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 6.

³ Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah. *PEMBELAJARAN LITERASI Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Mtematika, Sains, Membaca dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara.2018), h. 278.

pengembangan.⁴ Penelitian Zaini berbeda dengan yang dilakukan peneliti dalam hal metode dan subjek yang diambil, yakni peneliti menggunakan *mixed method* dengan subjek peserta didik pada tingkat sekolah dasar dalam penelitiannya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nelul Azmi dengan mengangkat judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018-2019”. Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang diuraikan secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya dilakukan pihak madrasah dalam mengimplementasikan GLS yang diwujudkan dalam berbagai program penunjang GLS seperti, Juz Amma Ceria, *Reading Morning*, dan lain-lain. Upaya lain berupa pengembangan dan pembelajaran literasi dalam setiap mata pelajaran sebagai tahap lanjutan dari implementasi GLS yang dilakukan oleh Guru.⁵ Hal yang membedakan penelitian Nelul dengan peneliti yakni pada metode dan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan metode *mixed method* dengan tujuan menganalisis bagaimana program GLS berpengaruh pada peningkatan prestasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Prestasi peserta didik adalah hasil nilai dari pengukuran terhadap peserta didik baik berupa kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes yang relevan pada kurun waktu tertentu sehingga dapat memberikan gambaran terhadap pencapaian peserta didik dengan melihat kemampuannya. Secara umum prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal yang datangnya dari luar diri peserta didik. Adapun program Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu faktor yang berasal dari luar peserta didik terhadap prestasi belajar dimana program ini dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam proses pembelajaran yang terintegrasi dan sekaligus berdiferensiasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan, yakni keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pada kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran berbasis teks dimana siswa dituntut mempelajari berbagai jenis teks secara eksplisit dan terbiasa membaca, memahami, meringkas dan menyajikan teks ulang dalam bentuk tulisan dengan bahasa mereka sendiri. Oleh karena itu, program Gerakan Literasi Sekolah dianggap sangatlah penting untuk diterapkan pada setiap lembaga pendidikan guna menjadi salah satu penyokong keberhasilan pembelajaran abad 21.

Dalam alquran khususnya surat Al -‘Alaq ayat 1-5 dijelaskan mengenai perintah membaca (literasi). Ayat tersebut menjelaskan tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan. Andaikan tidak ada qalam atau pena (menulis dan membaca), manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan, juga tidak akan ada proses

⁴ Zaini, “Program Literasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Al-Miftah Potoan Laok Palengaan Pamekasan dan SMA Al-Aziz Tlambah Karangpenang Sampang)”, (Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018), h. 93

⁵ Nelul Azmi, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019”, (Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, 2019), h. 74-75

transformasi ilmu pengetahuan dari manusia-manusia terdahulu, penemuan-penemuan mereka dan juga budayanya terhadap generasi-generasi sesudahnya.⁶ Kemudian, Abu Hurairah ra berkata, “Tidak ada seorang pun dari sahabat Nabi Muhammad SAW yang paling banyak (meriwayatkan) hadits dari Beliau (Muhammad SAW) selain aku, kecuali dari Abdullah bin Amr, karena ia dahulu menulis, sedangkan aku tidak menulis” (HR. Bukhari). Hadist tersebut mengindikasikan arti pentingnya menulis. Menulis adalah salah satu cara untuk mengikat ilmu agar tidak mudah hilang. Menulis dalam Islam adalah hal penting kedua setelah perintah untuk membaca.⁷ Menulis berarti menyimpan apa yang telah kita baca dalam sebuah media informasi. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya budaya literasi sebagai program GLS untuk diimplementasikan.

Tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan program GLS sangat tergantung pada masing-masing lembaga bagaimana mengelola program tersebut. Adanya strategi yang tepat dan tersusun rapi, sarana prasarana yang mendukung, dan kekompakan semua lapisan *stake holder* dari lembaga sekolah dalam mengimplementasikan program ini menjadi kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun strategi yang dapat diterapkan diantaranya yakni dengan menjadikan GLS sebagai ekstra wajib bagi peserta didik dengan tuntutan adanya produk yang dapat diperoleh. Dapat juga melalui cara menerapkan GLS sebagai program harian atau mingguan pada jadwal pembelajaran setiap kelas dengan berdasar pada buku saku GLS oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran pada buku nonpelajaran. Selain itu dapat juga dengan cara memfasilitasi peserta didik suatu majalah dinding atau majalah sekolah sebagai wadah hasil tulisan peserta didik yang kemudian dapat diterbitkan dan dinikmati oleh semua komponen sekolah. Sedangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, program ini dapat diimplementasikan dengan cara menyajikan berbagai buku cerita dan karya sastra untuk dibaca peserta didik, kemudian hasil membacanya dituangkan dalam bentuk tulisan berupa menceritakan kembali dengan bahasa sendiri atau cukup menuliskan unsur- unsur dan kandungan isi cerita.

Adanya peningkatan prestasi peserta didik dengan dilaksanakannya tahapan program Gerakan Literasi Sekolah terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana paparan sebelumnya, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi seorang guru untuk menerapkan program GLS sebagai strategi dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Bagi peneliti, fakta tersebut menarik perhatian untuk kemudian diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam karya tulis ini peneliti mengangkat tiga hipotesis sebagai pertanyaan penelitian yakni bagaimana desain program GLS di MI Al-Huda Bonggah, bagaimana implementasi program GLS di MI Al-Huda Bonggah dan bagaimana program GLS berpengaruh pada peningkatan prestasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini tentunya merujuk pada ketiga hipotesa tersebut. diantaranya mendeskripsikan desain program GLS di MI Al-Huda, menginterpretasikan implementasi program GLS di MI Al-Huda, dan menganalisis bagaimana program GLS tersebut dapat

⁶ Nurul Aqidah, “Membudayakan 3M (Membaca Menulis Menyebarkan)”, IslamPos, <https://www.islampos.com/keutamaan-membaca-236357/>, 19 Juni 2022, diakses tanggal 10 Juli 2022.

⁷ Nurul Aqidah, “Membudayakan 3M (Membaca Menulis Menyebarkan)”, IslamPos, ...

berpengaruh pada peningkatan prestasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kombinasi atau *mixed method*, dimana rumusan masalah yang pertama dan kedua dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif dan rumusan masalah yang ketiga dijawab melalui pendekatan kualitatif yang diperkuat dengan data dari pendekatan kuantitatif. Strategi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan strategi campuran bertahap (*sequential mixed methods*) terutama pada strategi *esploratoris sekuensial*. Strategi ini merupakan strategi dimana peneliti menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya yang dapat dilakukan dengan wawancara dan observasi terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif lalu diikuti dengan data kuantitatif guna memperkuat data kualitatifnya, dalam hal ini menggunakan dokumentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V di MI Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk yang berjumlah 132 anak dan terbagi menjadi empat kelas. Sedangkan proses pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebagaimana jumlah populasinya yakni sejumlah 132 peserta didik. Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dimana yang menjadi data primer adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik kelas V di MI Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk. Adapun data sekunder diperoleh dari pihak-pihak yang masih berhubungan dengan madrasah atau penelusuran terhadap buku-buku yang terkait dengan penelitian, seperti arsip dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan prestasi peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia di MI Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian berupa *mixed method* dengan strategi metode campuran bertahap (*sequential mixed methods*) terutama strategi *esploratoris sekuensial* yang merupakan strategi bagi peneliti untuk menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya dengan alur data kualitatif terlebih dahulu kemudian diikuti data kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian untuk mendapatkan data kuantitatif menggunakan instrument angket.

Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif-kuantitatif bertahap. Analisis data secara kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/penarikan kesimpulan. Analisis data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif pada penelitian ini berupa analisis variabel penelitian yang meliputi nilai rata-rata (mean), nilai maksimal, nilai minimal, dan nilai standar deviasi. Sedangkan analisis statistik inferensial yang digunakan yakni uji korelasi *product moment*. Selanjutnya, peneliti menguji keabsahan data kualitatif dengan menggunakan triangulasi, *member check*, dan ketekunan. Adapun untuk data kuantitatif, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Desain Tahapan Program GLS di MI Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Desain kegiatan tahapan program Gerakan Literasi Sekolah di MI Al-Huda merujuk pada tiga tahapan GLS yang ditetapkan oleh pemerintah dalam buku panduan GLS. Desain program tersebut terbagi menjadi 3 jenis sebagaimana peta pengembangan program GLS dalam tiga tahapan. Pertama, tahap pembiasaan yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Pada tahapan ini terdiri dari program diantaranya membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, malakukan penataan sarana dan lingkungan yang kaya literasi seperti perpustakaan madrasah dan pojok baca, menciptakan lingkungan kaya teks misalnya dengan posterisasi, memilih buku bacaan, melakukan pelibatan pihak terkait untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas berliterasi. MI Al-Huda Bonggah mendesain tahapan pertama ini dengan tiga jenis kegiatan, yakni kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penggalakan sudut baca, dan posterisasi. Kegiatan tersebut berlaku untuk semua peserta didik dari kelas 1 sampai 6 dengan konsep pelaksanaan kegiatan diserahkan oleh tim literasi madrasah, namun pelaksanaannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab wali kelas masing-masing.

Kedua, tahap pengembangan yang bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran juga pemahaman membaca peserta didik. Tahapan ini dilaksanakan jika tahapan pembiasaan dianggap telah berjalan dengan baik dan telah mencapai indikator pencapaiannya. Program pada tahapan ini diantaranya membaca 15 menit pada tahap pengembangan seperti membaca terpandu, memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi, mendiskusikan cerita, pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca di sekolah, mulai adanya penilaian non-akademik, apresiasi peserta didik (reward, perlombaan, pengikutsertaan dalam perlombaan), pembentukan tim literasi siswa. Adapun desain kegiatan yang diagendakan oleh MI Al-Huda pada tahapan ini adalah pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, pemberian reward dalam lingkup kegiatan literasi, dan pelibatan publik.

Selanjutnya tahapan yang ketiga yakni tahapan pembelajaran. Tahapan ini bertujuan mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Beberapa kegiatan yang menjadi program pada tahap ini adalah penggunaan strategi membaca buku teks pelajaran, pemilihan buku pengayaan untuk pembelajaran, penggunaan buku pengayaan untuk menulis (kelas tinggi), pembuatan hasil karya siswa (buku, sinopsis, majalah atau madding), serta pemanfaatan perpustakaan sekolah dan sudut baca untuk pembelajaran, adanya penilaian akademik. Pada tahapan pembelajaran ini MI Al-Huda Bonggah mendesainnya dengan kegiatan pemanfaatan perpustakaan dalam proses pembelajaran, penggunaan metode dan median variatif dalam proses pembelajaran, dan penilaian tugas secara akademik pada kegiatan literasi.

Pada dasarnya desain kegiatan GLS MI Al-Huda sebisa mungkin disesuaikan dengan peraturan pemerintah, misalnya program kegiatan ini semestinya memiliki waktu tersendiri. Sebagaimana hasil penelitian, desain program GLS MI Al-Huda Bonggah telah sesuai dengan pernyataan tersebut, yakni agenda kegiatan yang menjadi program GLS memiliki waktu tersendiri dalam penerapannya. Kaitannya dengan alokasi waktu

pelaksanaan program, tim literasi MI Al-Huda Bonggah mendesain beberapa agenda kegiatan pada program GLS dengan waktu khusus. Namun sebagian lain sengaja digabungkan dengan agenda kegiatan lain yang dianggap masih sinkron dan memiliki tujuan sama. Untuk alokasi waktu kegiatan tersebut tergantung jenis programnya, misalnya untuk program harian seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, maka dijadwalkan diawal sebelum pembelajaran dimulai meskipun tetap dimasukkan dalam jadwal pelajaran. Adapun untuk kegiatan lainnya lebih menyesuaikan kegiatan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, terdapat pula sebagian kegiatan yang lain tergabung dalam acara PHBI, PHBN ataupun ulang tahun madrasah. Bahkan sebagian lain dikemas dalam kegiatan bulan bahasa dan masuk dalam pembelajaran

Desain program GLS di MI Al-Huda juga mempertimbangkan adanya evaluasi program tiap tahunnya sehingga dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam setiap kegiatan yang telah diprogramkan. Dengan demikian, program dapat berjalan dengan baik dan terus berkembang dalam implementasinya. Dalam pembuatan desain program GLS tersebut, madrasah mengajak semua stakeholder terkait seperti kepala madrasah, tim literasi, pustakawan madrasah, dan yang lain terlibat di dalamnya. Selain agenda kegiatan pada program, MI Al-Huda Bonggah juga mendesain terkait sarana pra sarana yang menjadi fasilitas pendukung program GLS. Gambaran desain tersebut diantaranya melakukan perbaikan dan pembaruan sarana yang penting untuk keberlangsungan program GLS, memperbaiki pengelolaan perpustakaan madrasah, penataan sarana dan lingkungan madrasah yang kaya literasi (pojok baca, mading), serta menciptakan lingkungan madrasah yang kaya teks.

Dengan demikian, peneliti menilai langkah yang ditempuh oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Bonggah dalam mengawali dan mendesain program GLS cukup tepat dan sesuai. Kepala madrasah tidak segan merangkul semua kalangan terkait yang terdapat di madrasah untuk membicarakan dan membuat keputusan program ini. Mulai dari kebijakan dicetuskannya program GLS di MI Al-Huda Bonggah, dibentuknya tim literasi, penyusunan agenda kegiatan dalam program GLS sampai pada sosialisasi program, kepala madrasah berusaha meminta pertimbangan dari semua pihak yang terkait. Sehingga desain yang telah dirumuskan akan sinkron dengan kegiatan madrasah lainnya termasuk dalam proses pembelajaran.

Desain program GLS pada dasarnya diserahkan pada masing-masing lembaga yang mengimplementasikan program ini. Program ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan tersebut mencakup kesiapan kapasitas sekolah yang meliputi ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya seperti partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan. Dengan kata lain kesuksesan program literasi sekolah membutuhkan partisipasi aktif semua unit kerja di lingkungan internal lembaga dan juga kolaborasi dengan lembaga di luarnya.⁸ Pelaksanaan

⁸ Dewi Utama F. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 20

program literasi di semua satuan pendidikan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam lembaga tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh MI Al-Huda Bonggah.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Mustofa yang berjudul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas V SDN Rejomulyo 1. Pada penelitian ini, Agus memberi kesimpulan bahwa penerapan gerakan literasi sekolah di SDN Rejomulyo 1 sangat memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Dimana pada lembaga ini salah satu desain program GLS melalui kunjungan perpustakaan yang menjadi sarana literasi dan implementasi Gerakan Literasi Sekolah dilakukan melalui pengembangan sudut baca kelas.⁹ Kemudian ada pula penelitian oleh Febriana Defit dengan judul Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar, yang mana menyimpulkan faktor utama yang menyebabkan belum sepenuhnya GLS bisa dilaksanakan adalah faktor keluarga atau orang tua. Seharusnya semua elemen, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat bekerja sama agar GLS berjalan sesuai dengan harapan kita semua.¹⁰

Terdapat pula penelitian yang berjudul Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Media Buku Cerita Bergambar di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati oleh Kholif Wharul Huda. Beliau memberi kesimpulan dalam penelitiannya yakni selain Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan penting dalam tugas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yakni sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran tugas tersebut guna mewujudkan lingkungan sekolah yang kaya literasi serta menjadikan perpustakaan sebagai jantung pendidikan.¹¹ Ditambah penelitian dari Yulinda Wandasari dengan judul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. Pada penelitian Yulinda, didapatkan kesimpulan bahwa Sumber daya manusia yang terlibat untuk mendukung kebijakan Gerakan Literasi Sekolah ini adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa.¹²

Implementasi tahapan program Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V di MI Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Implementasi tahapan program Gerakan Literasi Sekolah di MI Al-Huda Bonggah Ploso dimulai sejak awal tahun 2019. Beberapa persiapan matang yang dilakukan untuk merealisasikan program ini diantaranya yakni pembentukan tim literasi, pembuatan desain program GLS, melengkapi penyediaan sarana pra sarana hingga sosialisasi program GLS. Penerapan program GLS di MI Al Huda Bonggah Ploso dilandaskan pada desain yang telah dirancang yakni merujuk pada tiga tahapan GLS sebagaimana pada buku Desain Induk GLS oleh Kemendikbud. Tiga tahapan tersebut adalah tahapan pembiasaan, tahapan

⁹ Agus Mustofa, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas V SDN Rejomulyo 1", Jurnal Pendidikan Multidisipliner Vol I, No,1, 23-25 Januari 2022, h. 34

¹⁰ Febriana Defit. "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020, h.1435

¹¹ Kholif Wharul Huda. "Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Media Buku Cerita Bergambar di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati", Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 8 No. 4 Oktober 2019, h. 125

¹² Yulinda Wandasari. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter", Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. I No. 1 Juli-Desember 2017, h. 341

pengembangan dan tahapan penerapan dalam pembelajaran. Penerapan program GLS ini dilaksanakan dengan menggunakan indikator pencapaian kegiatan pada setiap tahapannya sebagai acuan dalam peningkatan kegiatan pada tahapan selanjutnya.

Berikut penjelasan tiap tahapan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di MI Al-Huda Bonggah khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V:

1. Tahapan Pembiasaan

Pada tahapan ini, implementasi tahapan program GLS diisi dengan kegiatan pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, pojok baca, dan posterisasi. Pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dijadwalkan dengan waktu khusus yakni setelah kegiatan berdo'a setiap hari senin sampai Kamis, yang mana kegiatan ini ditujukan untuk semua kelas. Kriteria buku yang dibaca berbeda antara kelas bawah dengan kelas atas. Kelas bawah (1-3) dipilihkan jenis buku yang secara konten bersifat ringan, contohnya komik, cerpen, fabel dan lain-lain. Untuk kelas atas (4-6) dianjurkan untuk buku yang bersifat pengetahuan, misalnya ensiklopedi, antologi, majalah Sains dan lain sebagainya. Buku dapat diperoleh dari perpustakaan madrasah, sudut baca kelas, atau membawa dari rumah. Pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan di kelas masing-masing atau di luar kelas, seperti perpustakaan, halaman sekolah ataupun di masjid. Dalam pelaksanaannya peserta didik diberi waktu 5-8 menit untuk membaca, selanjutnya guru melemparkan beberapa pertanyaan terkait yang telah dibaca. Pelaksanaan pembiasaan ini menjadi tanggungjawab masing-masing wali kelas, dimana kepala madrasah dan tim literasi menyerahkan implementasi kegiatan tersebut sepenuhnya kepada wali kelas kreatif dan semenarik mungkin bagi peserta didik.

Kegiatan lainnya yakni penggalakkan pojok baca untuk setiap kelas. Program pojok baca ini bertujuan untuk mengantisipasi kondisi perpustakaan yang tidak terlalu luas sehingga tidak dapat menampung seluruh peserta didik. Program ini juga bertujuan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan buku yang masih kurang jika dibandingkan jumlah seluruh siswa di madrasah. Pengadaan pojok baca menjadi tanggungjawab sepenuhnya yang diamanahkan pada tim literasi madrasah, namun kemudian tim hanya sebatas memberikan gambaran konsep tata letak dan pengisian pojok baca sedangkan pelaksanaannya diserahkan kepada wali kelas, peserta didik dan paguyuban masing-masing kelas. Wali kelas bersama peserta didik dan paguyuban memiliki kebebasan untuk mewujudkan pojok baca semenarik mungkin sehingga dapat menumbuhkan semangat peserta didik untuk melakukan aktifitas di dalamnya. Bahkan madrasah meminta kerjasama wali kelas, peserta didik dan paguyuban untuk pengadaan dan pengelolaan pojok buku tersebut.

Kemudian posterisasi, yakni kegiatan menciptakan madrasah menjadi lingkungan yang sarat dengan motivasi dan bernuansa literasi. Agenda posterisasi ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dalam melaksanakan program literasi. MI Al-Huda Bonggah mengemas program ini berupa pemajangan hasil karya siswa seperti mading kelas dan sekolah, pemajangan kata-kata motivasi, dan kaligrafi serta pemajangan portofolio hasil karya siswa. Adapun tempat pemajangannya di dalam lingkungan sekitar madrasah, misalnya di tembok sekolah yang dianggap strategis sebagai akses jalan yang sering dilewati peserta didik, di dalam kelas masing-masing, dan ada pula yang ditempelkan di pagar dan dinding tangga madrasah.

Ketiga kegiatan pada tahapan pembiasaan yang telah didesain menjadi umpan awal untuk madrasah mengenalkan program GLS kepada peserta didik sehingga pada pelaksanaannya dibutuhkan usaha yang cukup serius dan ketelatenan dari semua stakeholder yang terkait. Keberhasilan ketiga kegiatan tersebut menjadi tolok ukur kelanjutan perkembangan program GLS di MI Al-Huda Bonggah selanjutnya. Oleh karena itu, tim literasi mengagendakan evaluasi program setiap bulannya untuk melihat perkembangan dan masukan untuk pelaksanaan program yang lebih baik lagi.

2. Tahapan pengembangan

Pada tahapan pengembangan, agenda kegiatan bersifat melanjutkan program kegiatan pada tahapan pembiasaan. Hal tersebut bertujuan untuk menguatkan kegiatan yang sudah mulai terbentuk dalam tahapan sebelumnya. Agenda kegiatan yang dimasukkan program tahapan pengembangan di MI Al-Huda Bonggah diantaranya peningkatan pembiasaan 15 menit sebelum pembelajaran, pengadaan reward, dan pelibatan publik. Peningkatan pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran secara sengaja di agendakan pada tahapan ini untuk menguatkan kegiatan tersebut pada peserta didik sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dan menumbuhkan jiwa disiplin yang literat bagi mereka. Perbedaan kegiatan ini dengan tahapan sebelumnya yakni pada proses pelaksanaannya, dimana pada tahap pengembangan kegiatan pembiasaan tersebut mulai menekankan adanya strategi dalam membaca dan penagihan tugas secara non akademik.

Pengadaan reward pada dasarnya untuk memupuk rasa semangat peserta didik melaksanakan agenda kegiatan pada program GLS. Reward juga dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian literasi peserta didik dan perhatian guru bagi pertumbuhan minat peserta didik terhadap buku serta kegiatan membaca yang diukur dengan indikator sikap, kesungguhan dan perilaku peserta didik. Pemberian apresiasi ini terdiri dari dua macam, yaitu reward yang diberikan khusus pada kegiatan yang telah diprogramkan oleh tim literasi madrasah dan reward yang diberikan pada beberapa lomba yang berbasis literasi. Reward khusus kegiatan program GLS diberikan setiap satu semester sekali. Sedangkan reward lomba menyesuaikan pelaksanaan lombanya. Dimana tim memasukkan perlombaan literasi pada kegiatan lain seperti PHBN, PHBI atau pada ulang tahun madrasah. Pemberian apresiasi kaitannya dengan literasi pun diberikan pada kategori pengunjung perpustakaan madrasah, dimana reward tersebut diberikan oleh pustakawan madrasah langsung kepada peserta didik yang paling sering berkunjung ke perpustakaan.

Kegiatan lainnya yakni melakukan pelibatan public. Langkah yang dilakukan madrasah untuk merealisasikan program ini dengan mengadakan kerjasama kepada beberapa instansi di luar sekolah yang bergerak dalam bidang pengembangan literasi. Diantara instansi luar tersebut yakni perpustakaan daerah Nganjuk, taman baca Nganjuk, dan GSMB (Gerakan Sekolah Menulis Buku) Nasional. Adapun bentuk kerja sama dengan pihak luar ini berupa pengadaan buku, penyelenggaraan kegiatan GLS, bahkan sampai pada penerbitan buku. MI Al-Huda Bonggah sepenuhnya dibantu oleh GSMB dalam penerbitan buku karya siswa sehingga mampu dinobatkan menjadi madrasah yang paling banyak dalam peluncuran fiksi dan non fiksi oleh MURI pada tahun 2022.

Tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca

peserta didik. Prinsip utama pada tahapan ini yakni adanya kegiatan membaca/membacakan buku yang diikuti oleh tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik. Kemudian adanya penilaian terhadap tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap peserta didik dalam kegiatan.

3. Tahapan Pembelajaran.

Tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan apabila pada dua tahapan sebelumnya dianggap telah cukup berhasil dan berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa MI Al-Huda Bonggah telah mencapai pada tahap pembelajaran dalam pelaksanaan program GLS. Dimana pada tahapan ini, MI Al-Huda Bonggah memiliki tiga agenda kegiatan yakni pemanfaatan perpustakaan/pojok baca dalam KBM, penggunaan metode dan media yang bervariasi dalam pembelajaran dan penilaian tugas GLS yang bersifat akademik. Ketiga kegiatan yang telah didesain tersebut diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran peserta didik. Sehingga pelaksanaan tahapan ini menjadi tanggung jawab semua guru.

Perpustakaan menjadi fasilitas utama pada penerapan program GLS. Pemanfaatan sarana perpustakaan dalam pembelajaran menjadi salah satu identitas program GLS. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kecintaan peserta didik dengan perpustakaan sehingga membuat mereka tertarik untuk mengunjunginya. Selain itu, agenda ini dapat menjadi alternatif cara untuk mengurangi kebosanan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran di luar kelas. Hasil wawancara dan observasi pada penelitian, MI Al-Huda Bonggah pada tahun 2021 memulai untuk mengajak peserta didiknya secara bergilir belajar di perpustakaan terutama saat materi Bahasa Indonesia. Kegiatan ini menjadi wujud pelaksanaan program GLS pada tahap pembelajaran. Adapun pengelolaan perpustakaan di MI Al-Huda Bonggah dibebankan kepada ahli khusus yang diangkat sebagai pustakawan.

Program kegiatan selanjutnya yakni adanya arahan dari kepala madrasah untuk penggunaan metode dan media yang inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik secara kritis sebagai hasil pembiasaan membaca pada tahapan sebelumnya. Dengan penggunaan metode dan media yang bervariasi dalam KBM akan membuat peserta didik lebih termotivasi dalam belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Penggunaan metode dan media yang beragam dapat menciptakan pengalaman dan pengetahuan baru bagi peserta didik. Selain itu, kegiatan ini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran, khususnya pada materi pelajaran Bahasa Indonesia. Karena pada pelajaran Bahasa Indonesia banyak hal yang dapat dipelajari dengan berbagai metode dan media.

Selanjutnya penerapan penilaian tugas GLS yang bersifat akademik menjadi agenda yang dimasukkan dalam program GLS. Agenda ini bertujuan untuk menanamkan keseriusan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan adanya penagihan tugas yang bersifat akademik, diharapkan dapat menarik peserta didik untuk melakukan tugas yang telah diprogramkan. Kegiatan GLS pada tahapan pembelajaran pada dasarnya dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta meningkatkan prestasi peserta didik khususnya dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan materi pelajaran dalam Bahasa Indonesia memiliki tingkat relevan yang cukup tinggi dengan agenda kegiatan pada program GLS.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi tahapan program GLS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana kebijakan pemerintah yang mana memasukkan kegiatan literasi sebagai bentuk kegiatan pada program GLS ke dalam kurikulum K13, maka pada setiap pembelajaran diharapkan dapat memuat kegiatan literasi. Hal tersebut memiliki tujuan membantu peserta didik agar lebih mudah dalam memahami dan menggali informasi yang diperoleh dalam setiap aktifitas pembelajaran.¹³ Materi dalam GLS sendiri memiliki keterkaitan yang kuat dengan empat keterampilan khusus yang ada pada pelajaran Bahasa Indonesia, yakni membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Sehingga penerapan program GLS pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan langsung dalam proses pembelajaran.

Dengan menerapkan program GLS di dalam proses pembelajaran, literatur peserta didik dalam belajar dan menggali informasi tidak hanya dari buku pelajaran saja, namun dapat diperoleh dari selain buku mata pelajaran. Sehingga program ini memperkaya peserta didik dalam memahami konteks suatu informasi yang mana dapat berpengaruh pada peningkatan prestasi mereka, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti berkeyakinan program GLS dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan prestasi Bahasa Indonesia bagi peserta didik.

Program GLS dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah yang meliputi ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya seperti partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan. Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.¹⁴ Oleh karena itu, MI Al-Huda menjadikan tiga tahapan tersebut sebagai rujukan dalam penerapan program GLS.

Pembahasan hasil penelitian di atas terkait agenda kegiatan yang diupayakan MI Al-Huda Bongkah dalam setiap tahapan program GLS selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz dengan judul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Beliau menyatakan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan GLS adalah dengan menyediakan buku-buku referensi, buku cerita dan dongeng di perpustakaan, membuat sumber literasi diberbagai tempat seperti di mading, papan pengumuman dan tempat tempat strategis yang dapat dilihat oleh siswa.¹⁵ Ada pula penelitian oleh Suyono yang berjudul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Pada penelitian Suyono menyimpulkan sebaiknya membentuk tim secara khusus untuk pengembangan kegiatan literasi di sekolah dan guru hendaknya lebih disiplin untuk melihat hasil tindak lanjut

¹³Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, *PEMBELAJARAN LITERASI Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Mtematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018, 281.

¹⁴ Pangesti Wiedarti. *Desain Induk GERAKAN LITERASI SEKOLAH*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018), h. 29

¹⁵ Abdul Aziz. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", *Jurnal Autentik*, Vol.2, No.1, Januari 2018, h. 64

setelah membaca dan lebih kreatif dalam pembelajaran.¹⁶ Kemudian penelitian yang berjudul Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri MIAI Banjarmasin oleh Hamdan Husein Batubara yang memberikan pernyataan beberapa upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah adalah menambah buku pengayaan di sekolah melalui pembelian dan permohonan hibah, mendekatkan buku ke warga sekolah dengan cara membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan pelibatan publik.¹⁷

Implementasi Tahapan Program Gerakan Literasi Sekolah Dapat Berpengaruh dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk.

Untuk menganalisis bahwa implementasi tahapan program GLS berpengaruh terhadap peningkatan prestasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Al-Huda Bonggah Ploso, peneliti melakukan perhitungan secara kuantitatif. Dimana program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai variable bebas (X) dan prestasi peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai variable terikat (Y). Sedangkan populasi sekaligus sampel penelitian adalah kelas V tahun pelajaran 2021-2022, dengan jumlah peserta didik sebanyak 134 yang terbagi dalam empat kelas. Instrumen yang digunakan sebagai bahan analisis berupa angket dan nilai prestasi peserta didik yang menjadi subjek penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah diterapkan tahapan program GLS di MI Al-Huda Bonggah. Adapun hasil analisis dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

1. Hasil Uji Korelasi antara Prestasi BI peserta didik sebelum dan sesudah diimplementasikan program GLS.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Hipotesis Prestasi BI Peserta Didik Sebelum dan Setelah Program GLS

Correlations			
		NILAI PRESTASI BI SBLM GLS	NILAI PRESTASI BI STELH GLS
NILAI PRESTASI BI SBLM GLS	Pearson Correlation	1	,494*
	Sig. (2-tailed)		,025
	N	134	134
NILAI PRESTASI BI STELH GLS	Pearson Correlation	,494*	1
	Sig. (2-tailed)	,025	
	N	134	134

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi 0,025 yang artinya signifikansi $< 0,05$, maka terdapat korelasi antar variabel pada penelitian. Sehingga dapat

¹⁶ Suyono. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar", Jurnal Sekolah Dasar Vol. 26 Nomor 2, November 2017, h. 116-123

¹⁷ Hamdan Husein Batubara. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri MIAI Banjarmasin", JPSD Vol. 4 No. 1, Maret 2018, h. 27

disimpulkan H0 pada hipotesis ditolak artinya implementasi program Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh terhadap peningkatan prestasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MI Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk. Adapun nilai korelasinya yaitu 0,494 sehingga tingkat derajat korelasi yang terjadi termasuk dalam kategori korelasi sedang. Hasil uji korelasi ini dapat digunakan untuk melihat adanya peningkatan nilai prestasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia setelah digalakkannya program GLS.

Peningkatan prestasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat juga dari nilai mean prestasi Bahasa Indonesia peserta didik antara sebelum dan sesudah diimplementasikannya GLS. Dimana nilai mean menunjukkan adanya peningkatan pada prestasi peserta didik sesudah adanya program GLS, dengan nilai mean sebelum adanya program GLS sebesar 74,99 dan nilai mean prestasi peserta didik senilai 88,75 sesudah diterapkannya program GLS. Sehingga nilai peningkatan prestasi Bahasa Indonesia peserta didik mencapai 13%.

2. Hasil Uji Korelasi antara program GLS terhadap Prestasi BI peserta didik setelah diimplementasikan program GLS

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Hipotesis Program GLS terhadap Prestasi BI Peserta Didik Setelah Program GLS

Correlations			
		NILAI ANGKET GLS	NILAI PRESTASI BI STELH GLS
NILAI ANGKET GLS	Pearson Correlation	1	,462
	Sig. (2-tailed)		,002
	N	134	134
NILAI PRESTASI BI STELH GLS	Pearson Correlation	,462	1
	Sig. (2-tailed)	,002	
	N	134	134

Tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai signifikasinya 0,002 yang artinya signifikansi $< 0,05$, maka terdapat korelasi antar variabel pada penelitian. Sehingga dapat disimpulkan H0 pada hipotesis ditolak artinya implementasi program Gerakan Literasi Sekolah memiliki pengaruh terhadap peningkatan prestasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MI Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk. Adapun nilai korelasinya yaitu 0,462 sehingga tingkat derajat korelasi yang terjadi termasuk dalam kategori korelasi sedang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat terlihat implementasi bahwa implementasi tahapan program GLS berpengaruh terhadap peningkatan prestasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MI Al-Huda Bonggah Ploso. Analisis dari data yang diolah, keduanya menunjukkan bahwa H0 ditolak yang variable bebas berpengaruh terhadap variable terikat dalam penelitian ini. Adapun nilai korelasinya yaitu 0,462 dan

0,494 sehingga tingkat derajat korelasi yang terjadi termasuk dalam kategori korelasi sedang. Hasil uji korelasi ini dapat menjadi penguat teori terkait kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah yang sarat dengan pembiasaan untuk membaca, memahami, menulis bahkan berbicara.

Program Gerakan Literasi Sekolah sangatlah lekat dengan kegiatan menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Yang mana kegiatan tersebut merupakan empat kompetensi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.¹⁸ Selanjutnya, keempat kompetensi tersebut digolongkan sebagai aktivitas belajar jika dipandang dalam prespektif islam.¹⁹ Dengan demikian, kegiatan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara yang menjadi kompetensi penting dalam GLS dapat mempengaruhi prestasi peserta didik. Adanya program GLS pada suatu lembaga pendidikan dapat menjadi harapan untuk meningkatkan kualitas prestasi peserta didik.

Tujuan utama program GLS bersinergi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu mengeksplor kegiatan membaca guna menambah wawasan peserta didik dan mengasah cara berpikir kritis mereka. Hubungan inilah yang kemudian memunculkan hipotesa bahwa program Gerakan Literasi Sekolah memiliki pengaruh pada prestasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun prestasi peserta didik dapat ditingkatkan dengan adanya dua faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana yang sudah disebutkan diatas yaitu faktor internal yang mana faktor ini timbul dari diri seorang siswa dan faktor eksternal, yakni faktor yang harus dilakukan dari luar diri siswa. Pengertian dan faktor yang berpengaruh pada prestasi tersebut mencakup pada semua materi pembelajaran, begitu pula dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam meningkatkan prestasi peserta didik ada berbagai cara yang dapat dilakukan diantaranya adalah melalui program Gerakan Literasi Sekolah. Program GLS ini merupakan faktor eksternal atau suatu yang dapat mempengaruhi atau bahkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik dari luar dirinya.

Pemaparan hasil penelitian di atas senada dengan penelitian oleh RM Rusniansa dengan judul Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada iswa Kelas IV di SD Negeri Penatih. Beliau menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri I Penatih Kecamatan Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini terlihat dari F hitung sebesar 63,499 dan signifikansi dengan $p < 0,05$.²⁰ Kemudian penelitian yang dilakukan Billy Antoro yang berjudul Hubungan Antara Kegiatan Literasi dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 107 Jakarta. Hasil penelitian Billy menyatakan kegiatan literasi yang dilakukan sekolah belum efektif. Hal ini diketahui dari rendahnya nilai korelasi antara kegiatan literasi di

¹⁸ Zulela M.S. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi sastra si Sekolah Dasar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013, 6-9

¹⁹ Marita Lailia Rahman, "Konsep Belajar Menurut Islam", AL MURABBI Volume 2, Nomor 2, Januari 2016, h. 234-237.

²⁰ R.M Rusniansa. "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada iswa Kelas IV di SD Negeri Penatih", Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Vol.5 No 1, Pebruari 2021, h. 62

sekolah dengan nilai rapor siswa. Rerata kegiatan literasi yang dilakukan sekolah hanya mencapai level rendah.²¹

Selain itu ada juga penelitian dengan judul Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar oleh Frita Dwi Lestari, yang memberikan kesimpulan Hasil dari perhitungan uji t diperoleh nilai thitung = 2,426 dan ttabel = 2,075 hal tersebut dapat dinyatakan bahwa, thitung > ttabel yang artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa penerapan budaya literasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA.²²

Berdasarkan paparan di atas, jika melihat dari segi hasil penelitian, teori pendukung dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi tahapan Gerakan Literasi Sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan program GLS pada suatu lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan mutu dan prestasi peserta didik. Akan tetapi pelaksanaan program GLS yang dimaksud disini haruslah dilakukan dengan serius, konsisten dan kreatif.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak enam buku bagi siswa SD. Kegiatan literasi pada fase pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran.²³ Mengingat MI Al-Huda Bonggah telah sampai pada tahap pembelajaran, maka diharapkan program GLS dapat dipertahankan sehingga dapat mencetak peserta didik yang berwawasan luas dan berintelektual tinggi.

Kesimpulan

Beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini diantaranya; *Pertama*, Desain program Gerakan Literasi Sekolah di MI Al-Huda Bonggah merujuk pada tiga tahapan dalam program GLS yang ditetapkan pemerintah dan termaktub di dalam buku panduan GLS, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada setiap tahapannya, MI AL-Huda Bonggah menyusun tiga agenda kegiatan yang hendak dilakukan oleh peserta didik. yang dirancang sesuai dengan arahan pemerintah yaitu memiliki alokasi waktu kegiatan pada program secara khusus dalam pelaksanaannya. Perbaikan dan pembaharuan fasilitas menjadi pertimbangan utama dalam mendesain program GLS. Selanjutnya, MI Al-Huda Bonggah juga menjadwalkan sosialisasi program dan evaluasi pelaksanaannya.

²¹ Billy Antoro. "Hubungan Antara Kegiatan Literasi dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 107 Jakarta", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2021, h.154

²² Frita Dwi Lestari. "Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu Vol 5 No 6 Tahun 2021, h. 5097

²³ Pangesti Wiedarti. *Desain Induk GERAKAN LITERASI SEKOLAH*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018), h. 39

Kedua, Implementasi tahapan program Gerakan Literasi Sekolah disesuaikan dengan desain yang telah disusun oleh tim literasi madrasah, yakni mengacu pada tiga tahapan GLS. Pada masing-masing tahapan dirancang dengan beberapa kegiatan yang berbasis literasi. Tahapan pembiasaan terdiri dari kegiatan pembiasaan 15 menit sebelum pembelajaran, pengadaan pojok baca, dan posterisasi. Sedangkan tahapan pengembangan meliputi agenda kegiatan penguatan pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, pemberian reward dan pelibatan publik. Adapun pada tahapan pembelajaran diisi dengan kegiatan pemanfaatan perpustakaan madrasah dalam pembelajaran, penggunaan metode dan media yang beragam dalam pembelajaran serta penerapan penilaian tugas kegiatan GLS secara akademik. Tiga tahapan tersebut dilaksanakan secara bertahap, dimana tahapan pembelajaran akan diterapkan jika tahapan pengembangan dianggap sudah berjalan dengan baik. Kemudian tahapan pengembangan dapat diimplementasikan apabila agenda pada tahapan pembiasaan dirasa sudah berhasil.

Ketiga, Implementasi tahapan program Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh dalam meningkatkan prestasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MI Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk. Kesimpulan ini didapat dari hasil analisis pengolahan data penelitian yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 dengan nilai korelasinya yaitu 0,494 dan 0,462 sehingga tingkat derajat korelasi yang terjadi termasuk dalam kategori korelasi sedang. Sehingga dapat disimpulkan H_0 pada hipotesis ditolak atau H_a diterima, artinya terdapat pengaruh adanya implementasi program Gerakan Literasi Sekolah terhadap peningkatan prestasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MI Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk.

Daftar Rujukan

- Abdul Aziz. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”, *Jurnal Autentik*, (Online), Vol.2, No.1, Januari 2018. <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/22/19> (diakses tanggal 10 Januari 2022)
- Agus Mustofa, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas V SDN Rejomulyo 1”, *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, (Online), Vol I, No,1, 23-25 Januari 2022. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/WEWARAH/article/view/11799> (diakses 12 Janurai 2022)
- Agus Widayoko, Supriyono Koes H, Muhardjito, “Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan pendekatan Goal – Based Evaluation”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, (Online), Vol. XVI, 1 (Desember 2016). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/134/86> (Diakses tanggal 12 Januari 2022)
- Billy Antoro. “Hubungan Antara Kegiatan Literasi dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 107 Jakarta”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Online), Vol. 6, Nomor 2, Desember 2021. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/2394> (diakses tanggal 12 Januari 2022)

Dewi Utama F. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Febriana Defit. "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, (online), Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/585> (Diakses tanggal 10 Januari 2022)

Frita Dwi Lestari. "Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, (Online), Vol 5 No 6 Tahun 2021. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1436> (diakses tanggal 10 Pebruari 2022)

Hamdan Husein Batubara. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri MIAI Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (Online), Vol. 4 No. 1, Maret 2018. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/2965> (diakses tanggal 16 Maret 2022)

Kholif Wharul Huda. "Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Media Buku Cerita Bergambar di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati", *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, (Online), Vol. 8 No. 4 Oktober 2019. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26864> (diakses tanggal 26 Pebruari 2022)

Marita Lailia Rahman, "Konsep Belajar Menurut Islam", *Al Murabbi Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, (Online), Volume 2, Nomor 2, Januari 2016. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1060> (diakses tanggal 22 Juli 2022)

Nelul Azmi, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019". Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.

Nurul Aqidah, "Membudayakan 3M (Membaca Menulis Menyebarkan)", *IslamPos*, <https://www.islampos.com/keutamaan-membaca-236357/>, 19 Juni 2022, diakses tanggal 10 Juli 2022.

Pangesti Wiedarti. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

R.M Rusniansa. "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada iswa Kelas IV di SD Negeri Penatih", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, (Online), Vol.5 No 1, Pebruari 2021. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/258 (Diakses tanggal 8 April 2022)

Suyono. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar", *Jurnal Sekolah Dasar*, (Online), Vol. 26 Nomor 2, November 2017.

<http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050> (diakses tanggal 24 Mei 2022)

Wien Muldian, Billy Antoro, S.Pd, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Yulinda Wandasari. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, (Online), Vol. I No. 1 Juli-Desember 2017. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1480> (diakses tanggal 29 Maret 2022)

Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara.2018.

Zaini, "Program Literasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Al-Miftah Potoan Laok Palengaan Pamekasan dan SMA Al-Aziz Tlambah Karangpenang Sampang)". Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Zulela M.S. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

